

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Yonatan (2023) mencatat bahwa jumlah pengguna internet di seluruh dunia mencapai 5 miliar pengguna. Asia Tenggara sendiri memiliki total 1,24 miliar pengguna internet, sementara negara-negara di Afrika dan Timur Tengah cenderung memiliki jumlah pengguna yang lebih sedikit. China merupakan negara dengan jumlah pengguna internet terbesar di dunia, dengan total 1,05 miliar orang yang memiliki akses internet. Ini setara dengan 75% total penduduk, mengingat jumlah penduduknya mencapai 1,4 miliar jiwa. Dalam sehari, masyarakat China menghabiskan rata-rata 6 jam 25 menit menggunakan internet. Urutan kedua adalah India dengan 692 juta pengguna internet. Berikutnya adalah Amerika Serikat di peringkat ketiga dengan total 311,3 juta jiwa. Menariknya, Indonesia merupakan negara pengguna internet terbesar keempat di dunia dengan jumlah penduduk 212,9 juta jiwa. BPS (Badan Pusat Statistik) mengungkapkan jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2022 sebanyak 275 juta jiwa atau 77% penduduknya sudah menggunakan internet.

Perkembangan teknologi menjadi penyebab lahirnya media sosial di internet yang menyebabkan perubahan budaya dan norma serta cenderung menarik minat besar masyarakat. Pemanfaatan teknologi informasi semakin terasa di kalangan generasi muda, yaitu generasi Y dan generasi Z (Alfaruqy, 2022). *Studi We Are Social Hootsuite* (2021) mengungkap lima platform media sosial yang paling

banyak digunakan masyarakat Indonesia, antara lain Youtube, WhatsApp, Instagram, Facebook, dan Twitter.

Berdasarkan hasil riset *We Are Social Hootsuite* (dalam Hamro) yang dipublikasikan pada Januari 2019, pengguna jejaring sosial di Indonesia mencapai 150 juta atau setara dengan 56% dari total populasi. Jumlah ini naik 20% dari survei sebelumnya. Sementara itu, pengguna jaringan sosial seluler (*gadget*) mencapai 130 juta atau setara dengan sekitar 48% populasi. Besarnya populasi dan pesatnya pertumbuhan pengguna internet dan telepon mewakili potensi ekonomi digital negara ini. Akibatnya, *e-commerce*, e-tranpostasi, toko online, dan bisnis berbasis internet lainnya bermunculan di negara ini. Negara ini akan menjadi kekuatan ekonomi digital di Asia Tenggara.

Survei yang dilakukan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet (APJII, 2019), jumlah pengguna internet terbesar di Indonesia adalah kelompok usia produktif, yaitu orang berusia antara 15 hingga 19 tahun atau sebesar 91%. Lalu, peringkat kedua adalah kelompok umur 20-24 tahun dengan persentase 88,5%. Sedangkan pada kelompok umur 25-29 tahun mencapai 82,7%. Bahkan anak-anak berusia 5 hingga 9 tahun menggunakan internet sebesar 25,2% dan anak-anak berusia 10 hingga 14 tahun sebesar 66,1%. Studi lain yang dilakukan beberapa tahun terakhir juga menunjukkan bahwa 91% remaja berusia 16-24 tahun mengatakan mereka menggunakan jejaring sosial (Okezone, 2019).

Berdasarkan UNICEF (2024) menunjukkan sekitar 45% dari 2.77 anak di Indonesia mengaku pernah menjadi korban *cyberbullying*. Seiring bertambahnya usia anak, semakin besar pula kemungkinan terjadinya perundungan *cyber*. Seiring

bertambahnya usia anak dalam rentang waktu dua tahun antara 10 dan 18 tahun, kemungkinan mereka mengalami *cyberbullying* sebesar 2%

Masa remaja merupakan masa transisi antara masa anak-anak menuju remaja. Masa remaja sering diidentikkan dengan masa dimana individu mulai berusaha memahami dirinya melalui eksplorasi dan penilaian karakteristik psikologisnya sendiri dengan tujuan agar dapat diterima sebagai bagian dari lingkungan sekolah. Sebagian remaja berhasil melewati masa peralihan ini dengan baik, namun sebagian remaja mungkin saja mengalami kenakalan remaja mulai dari yang ringan hingga kriminal, termasuk kenakalan ilegal dalam bentuk *cyberbullying* (Malihah, 2018). Di Indonesia, total remaja yang telah menjadi korban *cyberbullying* dilaporkan sebanyak 80% dan remaja menjadi korban *cyberbullying* hampir setiap harinya (Safaria, 2016). Menurut laporan UNICEF pada tahun 2016, jumlah korban *cyberbullying* di Indonesia mencapai 41% hingga 50% (Harususilo, 2018).

Hasil riset Rumra (2021) mengatakan bahwa mayoritas perilaku *cyberbullying* yang dilakukan Siswa di MTS Almahali berada dalam kategori *cyberbullying* tingkat rendah. Siswa MTS Almahali yg mengikuti penelitian semuanya masuk dalam kategori pernah melakukan *cyberbullying*. Usia Siswa yang melakukan *cyberbullying* dalam penelitian ini berada pada usia remaja yaitu berkisar antara usia 12-14 tahun. Pada usia remaja rawan terjadi perilaku *bullying*. Hal ini dapat dikaitkan dengan faktor kematangan emosi remaja. Hasil riset Sari (2020) mayoritas responden menunjukkan tingkat kecenderungan menjadi pelaku dan korban *cyberbullying* pada kategori sedang sebanyak 137 responden (54,8%) dan 145 responden (58%). Bentuk tindakan *cyberbullying* yang sering dilakukan

adalah memantau aktivitas akun media sosial orang lain (*cyberstalking*) yaitu sebanyak 67 responden (26,8%). Mayoritas responden melakukan *cyberbullying* adalah karena ingin menghibur diri atau iseng yaitu sebanyak 80 responden (32%). Pada penelitian ini, didapatkan bahwa seluruh responden pernah menjadi pelaku sekaligus korban *cyberbullying*.

Secara khusus, di kota Banjarmasin sempat viral berita penusukan pada senin 31 Juli 2023 pukul 07.30 Wita disebuah SMA Negeri di kecamatan Banjarmasin Timur. Dengan berinisial AR (15) menikam teman sekelas MR (15) di sebuah kelas. Siswa AR mengaku bahwa dirinya sering di-*bully* oleh korban (detikEdu, 2023).

Cyberbullying berasal dari tindakan *bullying* yang berkelanjutan, dan lingkungan sekolah adalah tempat berkembangnya tindakan *bullying*. Sehingga dengan adanya lingkungan sekolah yang tidak sehat, tidak nyaman, teman sebaya yang tidak bersahabat, dan pengaturan emosi yang minim dari siswanya membuat perkembangan tindakan *bullying* semakin meningkat menjadi tindakan *cyberbullying* di kalangan remaja, maka penelitian ini dirancang untuk mengetahui gambaran perilaku *cyberbullying* di media sosial pada remaja di SMP di kota Banjarmasin.

Peneliti telah melakukan studi pendahuluan pada hari senin tanggal 27 November 2023 pada salah satu sekolah dengan jumlah siswa SMP terbanyak di Kota Banjarmasin. Harapannya, pendapat siswa SMP ini dapat memberikan gambaran untuk sekolah lain di kota Banjarmasin. Peneliti melakukan wawancara singkat dan menyebarkan angket kepada 5 Siswa 5 Siswi untuk mencari masalah

yang terjadi terkait *cyberbullying* di media sosial mereka. Hasil dari penyebaran angket menunjukkan 100% Siswa dan Siswi menyatakan menggunakan media sosial, 70% familiar dengan kata *cyberbullying*, 100% pernah mengirimkan kata-kata kasar di media sosial, 90% menyatakan pernah mengalami *cyberbullying*, 100% menyatakan pernah menerima pesan yang tidak senonoh di media sosial, 60% menyatakan pernah sakit hati ketika seseorang berkata kasar melalui media sosial, 100% tidak pernah menceritakan atau melaporkan ke guru/BK terkait *cyberbullying*. Siswa juga menceritakan ketika menggunakan sosial media mereka pernah saling mengejek satu sama lain, mengalami perdebatan online yang berujung pada penghinaan berulang, Siswa juga pernah dikucilkan dari pergaulan online. Hasil studi pendahuluan tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat *cyberbullying* yang dilakukan oleh Siswa terutama Siswa perempuan.

Perlunya penelitian dengan sumber data yang sangat luas yaitu, perwakilan area kecamatan di Banjarmasin bertujuan untuk mendapatkan data yang lebih umum. Data secara umum ini diharapkan bisa menggambarkan perilaku *cyberbullying* di media sosial pada remaja SMP di kota Banjarmasin.

Dalam kasus ekstrim, *cyberbullying* dapat menyebabkan seseorang mengakhiri nyawanya sendiri. *Cyberbullying* dapat mempengaruhi Siswa/i atau remaja dengan berbagai cara, tetapi tentunya masalah ini dapat diatasi dan orang-orang yang berdampak juga dapat memperoleh kembali kepercayaan diri dan kesehatan mental mereka. Remaja adalah calon-calon pembimpin bangsa yang akan melanjutkan estafet pembangunan. Untuk itu, kejadian *cyberbullying* dan praktisnya harus dibasmi dan program penguatan mental harus terus dilakukan untuk menunjang lahirnya generasi muda yang tangguh dan sehat.

Berdasarkan permasalahan yang muncul pada remaja tersebut akibat menyalahgunakan media sosial, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang gambaran perilaku *cyberbullying* pada remaja SMP.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran perilaku *cyberbullying* di media sosial pada remaja SMP di Kota Banjarmasin?”

C. Tujuan Penelitian

1.) Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran perilaku *cyberbullying* di media sosial pada remaja SMP di Kota Banjarmasin

2.) Tujuan Khusus

Mengidentifikasi pelaku, korban dan pelaku atau korban *cyberbullying* di media sosial pada Siswa/i SMP di Kota Banjarmasin

D. Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan edukasi untuk ilmu keperawatan terutama untuk ilmu keperawatan anak dalam memberikan asuhan keperawatan baik berbasis konseling dan edukasi di sekolah ataupun di pendidikan.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa SMP

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai perilaku *cyberbullying* pada remaja SMP sehingga dapat lebih bijak dalam penggunaan sosial media dan dapat menghindari kejahatan di sosial media.

b. Bagi Sekolah SMP

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang *cyberbullying* di kalangan SMP sehingga pihak sekolah dapat mengupayakan pelayanan promotif sampai dengan rehabilitatif melalui program UKS dan lingkungan kondusif dalam pendidikan sehingga meminimalisir perilaku *cyberbullying* bagi remaja SMP.

c. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang perilaku *cyberbullying* kepada anak sehingga orang tua lebih memperhatikan dan mengawasi perkembangan remaja dengan baik terutama dalam sosial media.

d. Bagi Ilmu Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam keperawatan jiwa, keluarga dan komunitas serta upaya promotif dan pertimbangan tindakan keperawatan. Penelitian ini juga dapat sebagai sumber referensi mengenai gambaran perilaku *cyberbullying* pada kalangan remaja dan data dasar untuk pengabdian masyarakat.

e. Bagi Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar pemikiran untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan bentuk-bentuk *cyberbullying* bagi pengguna sosial media dan menganalisis variabel apa yang perlu diteliti kembali bagaimana dampak dari perilaku *cyberbullying* terhadap korban dikalangan remaja SMP.

E. Keaslian Penelitian

Berdasarkan penelusuran yang peneliti lakukan mengenai keaslian penelitian, didapatkan beberapa penelitian sebelumnya yang terkait. Adapun penelitian yang berkaitan diantaranya:

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Metode penelitian, sampel, dan teknik sampling	Perbedaan	Persamaan
1.	Rumra.N.S., Rahayu.B.A. Perilaku <i>Cyberbullying</i> Remaja (2021)	Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan menggunakan metode survey. Sampel diambil dengan menggunakan teknik purposive sampling dan didapatkan sampel sebanyak 38 responden.	Perbedaan dengan penelitian ini dan sebelumnya yaitu perbedaan tempat penelitian, waktu, responden dan teknik pengambilan sampelnya.	Persamaan dengan penelitian ini yaitu memiliki kesamaan menggunakan deskriptif kuantitatif dan data yang dianalisis dengan analisa univariat
2.	Sari.S.R.N., Nauli.F.A., Utomo.W. Gambaran perilaku <i>cyberbullying</i> pada remaja di SMAN 9 Pekanbaru (2020)	Metode yang digunakan desain penelitian deskriptif kuantitatif. Sampel penelitian berjumlah 250 responden menggunakan teknik propotional stratified random sampling.	Perbedaan dengan penelitian ini dan sebelumnya yaitu perbedaan tempat penelitian, waktu, dan responden	1. memiliki kesamaan menggunakan deskriptif kuantitatif 2. menggunakan teknik propotional stratified random sampling 3. menggunakan analisis univariat
3.	Wardah.A., Auliah.N. Perilaku <i>Cyberbullying</i> Pada Remaja Awal di SMP Negeri (XX) Banjarmasin (2022)	Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kuantitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Jumlah sampel sebanyak 115 peserta didik SMP Negeri (XX) Banjarmasin. Teknik analisis data menggunakan teknik analisa persentasi.	Perbedaan tempat penelitian, waktu, responden dan teknik analisis data yg digunakan	Persamaan dengan penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif dan instrumen yang digunakan angket